

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan global yang dihadapi masyarakat di seluruh dunia khususnya di negara berkembang sebagai kontributor besar. Tiga wilayah yang paling berkontribusi terhadap anemia di seluruh dunia adalah Afrika Barat, Asia Selatan, dan Afrika Tengah. Data terbaru menunjukkan bahwa anemia pada perempuan usia subur di 82 negara berpendapatan rendah dan menengah masih merupakan tantangan yang signifikan.

Sebuah penelitian mencatat bahwa angka prevalensi anemia adalah 9% di negara-negara maju sedangkan di negara-negara berkembang, angka prevalensinya mencapai 43%, dengan anak-anak dan wanita usia subur mempunyai resiko lebih besar terkena anemia.

Tingkat anemia pada wanita hamil di negara-negara maju seperti Australia dan Amerika Serikat dilaporkan masing-masing sebesar 20% dan 18%, sedangkan di negara-negara berkembang angkanya jauh lebih tinggi, misalnya di Etiopia dimana angka tersebut berada pada angka yang sama yaitu 50,1%, Pakistan sebesar 76,7%, dan Indonesia sebesar 35,5%. Menurut laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), prevalensi

global anemia pada anak usia 6–59 bulan adalah 39,8% dan pada wanita usia subur (15–49 tahun) adalah 29,9%.<sup>(1)</sup>

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar 2018, prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia mencapai 48,9%, meningkat 11% dibandingkan data RISKESDAS 2013 sebesar 37,1%. Secara penyebaran dengan data tersebut ada 4 sampai 5 ibu hamil yang mengalami anemia dari 10 ibu hamil. Ibu hamil yang berusia 15-24 tahun memiliki persentase tertinggi yaitu sebesar 84,6%, diikuti usia 25-34 tahun (33,7%), usia 35-44 tahun (33,6%) dan usia 45-54 tahun (24%).<sup>(2)</sup>

Dalam kehamilan, anemia dapat berdampak buruk terhadap morbiditas dan mortalitas ibu maupun bayi. Dampak anemia terhadap janin diantaranya adalah *Intra Uterine Growth Retardation* (IUGR), bayi lahir prematur, bayi dengan cacat bawaan, berat bayi lahir rendah (BBLR) dan peningkatan resiko kematian janin dalam kandungan.

Dampak anemia pada ibu hamil adalah sesak napas, kelelahan, palpitasi, hipertensi, gangguan tidur, preeklampsia, abortus dan meningkatkan resiko perdarahan sebelum dan saat persalinan bahkan sampai pada kematian ibu. Anemia pada ibu hamil masih menjadi salah satu masalah utama di Indonesia.<sup>(3)</sup>

Hemoglobin (Hb) adalah protein kompleks yang terdiri atas protein, globin, dan pigmen hem yang mengandung zat besi. Hemoglobin berfungsi sebagai pembawa oksigen yang kaya akan zat besi dalam sel darah merah,

dan oksigen dibawa dari paru-paru ke dalam jaringan (Tambayong, 2001) dalam Asmitra Sembiring, Masitta Tanjung, dan Emita Sabri (2012). Hemoglobin merupakan salah satu bagian dari darah dan hemoglobin memiliki peranan penting dalam pembentukan sel darah merah (eritrosit).<sup>(4)</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi kadar hemoglobin dan sel darah merah (eritrosit) pada seseorang adalah makanan, usia, jenis kelamin, aktivitas, merokok, dan penyakit yang menyertainya seperti leukemia, thalasemia, dan tuberkulosis. Makanan merupakan zat-zat gizi atau komponen gizi yang terdapat dalam makanan yang dimakan digunakan untuk menyusun terbentuknya hemoglobin yaitu Fe (zat besi) dan protein. Menurut Patimah (2007) bahwa zat besi merupakan prekursor yang sangat diperlukan dalam pembentukan hemoglobin dan sel darah merah (eritrosit).<sup>(4)</sup>

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat melaporkan bahwa mayoritas ibu hamil yang anemia pada tahun 2019 berusia antara 15 hingga 24 tahun. Persentase ini akan mencapai puncaknya sebesar 27,73 persen pada tahun 2020 sebelum turun menjadi 25,8 persen pada tahun 2021.<sup>(5)</sup>

Anemia di Tasikmalaya tergolong kasus yang tinggi dan masih menjadi perhatian khusus karena berkaitan dengan salah satu penyebab Angka Kematian Ibu (AKI). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, prevalensi ibu hamil dengan anemia tahun 2022 sebesar 11,2% lalu pada tahun selanjutnya sebanyak 9,1% dengan kasus di

Puskesmas Tamansari (28,5%) berjumlah 140 ibu hamil. Berdasarkan indeks kota, angka kejadian anemia mengalami penurunan 2,1% dari tahun sebelumnya, namun terjadi peningkatan sebesar 3,1 % jika dilihat dari prevalensi puskesmas (Profil Kesehatan Tasikmalaya).

Walaupun mengalami penurunan, namun angka prevalensi kejadian anemia pada kehamilan masih di atas  $\geq 40\%$  dan menurut WHO diklasifikasikan menjadi permasalahan kesehatan prioritas. Nilai hemoglobin kurang dari 10,5 g/L pada trimester kedua dan kurang dari 11 g/L pada trimester pertama dan ketiga, yang merupakan indikasi anemia selama kehamilan.<sup>(6)</sup>

Anemia pada ibu hamil memiliki dampak kesehatan terhadap ibu dan anak dalam kandungan, antara lain meningkatkan risiko bayi dengan berat lahir rendah, keguguran, kelahiran prematur dan kematian pada ibu dan bayi baru lahir. Ibu hamil dengan kadar Hb.<sup>(7)</sup>

Penanganan anemia bisa dilakukan melalui terapi farmakologi dan non farmakologi. Untuk non farmakologi bisa salah satunya dengan cara diberikan propolis. Propolis adalah produk resin alami yang dibuat oleh lebah dari bahan yang diperoleh dari berbagai sumber tumbuhan; dicampur dengan lilin lebah dan enzim yang disekresikan oleh kelenjar ludah lebah.

Komposisi propolis terdiri dari 50% resin, 30% lilin, 10% minyak atsiri, 5% serbuk sari, dan 5% zat lainnya. Propolis diinformasikan mengandung sekitar 300 senyawa berbeda. Kelompok kimia khas yang

diidentifikasi dalam propolis adalah asam fenolik atau esternya, flavonoid, terpen, aldehida aromatik dan alkohol, asam lemak, stilben, dan  $\beta$ -steroid.

Selain itu, efek biomedis dan komposisi propolis memiliki variabilitas yang sangat tinggi menurut wilayah pengumpulan, sumber tanaman di sekitarnya, dan perubahan musim. Banyak laporan menunjukkan bahwa propolis memiliki sifat antibakteri, antijamur, antiparasit, antivirus, antioksidan, antiinflamasi, antitumor, antidiabetes, dan imunomodulator.<sup>(8)</sup>

Propolis adalah produk lebah yang mengandung beragam sifat biomedis dan spektrum komponen yang luas sehingga dapat menjadi kandidat yang menjanjikan untuk penemuan obat, dan dapat digunakan untuk mengobati penyakit yang khas. Khususnya, penyakit menular merupakan masalah kesehatan masyarakat, karena penyakit ini tidak mendapatkan pengobatan yang memadai karena banyak patogen telah mengembangkan resistensi terhadap berbagai obat yang digunakan untuk melawan penyakit tersebut.

Di sinilah propolis dan banyak produk pengobatan alternatif dan pelengkap lainnya memainkan peranan penting, karena mudah diakses, sehingga memungkinkan sebagian besar penduduk dunia untuk menggunakannya, memberikan pilihan untuk melengkapi pengobatan yang ada saat ini.<sup>(8)</sup>

Propolis memiliki berbagai manfaat, tetapi aplikasi terapeutiknya terbatas karena variabilitas komposisi kimia dan berbagai kelemahannya,

seperti kelarutannya yang rendah dalam air, rasanya pahit, dan memiliki bau yang kuat. Propolis mikroenkapsulasi meningkatkan karakteristik fisik propolis (Pratami et al., 2020b).

Propolis mengandung >108 senyawa aktif, beberapa diantaranya adalah antioksidan dari senyawa fenolik, seperti polifenol dan flavonoid (Segueni et al., 2016). Flavonoid dapat menangkap radikal bebas dan menghambat peroksidasi lipid (Banjarnahor dan Artanti, 2014; Treml dan Šmejkal, 2016), dan aktivitas biologis propolis sering dikaitkan dengan keberadaan flavonoid. Beberapa jenis flavonoid diketahui memiliki berbagai efek pada kesehatan (Valenzuela-Barra et al., 2015; Wang et al., 2016).<sup>(9)</sup>

Oleh karena itu, kandungan flavonoid dapat digunakan sebagai parameter atau indeks untuk mengevaluasi kualitas propolis yang digunakan. Analisis fitokimia dari ekstrak 40 senyawa aktif dalam propolis dari berbagai daerah asal menunjukkan adanya konstituen umum seperti fenol, tanin, dan flavonoid (Bankova et al., 2018).<sup>(9)</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian melalui intervensi kesehatan yang berjudul pengaruh pemberian propolis terhadap peningkatan kadar Hb pada ibu hamil.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah Pengaruh Pemberian Propolis terhadap Peningkatan Kadar Hb pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari?”.

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian propolis pada ibu hamil.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui karakteristik ibu hamil
2. Mengetahui tingkat kadar Hb sebelum dan sesudah dilakukan pemberian propolis.
3. Menganalisis pengaruh propolis terhadap peningkatan kadar Hb ibu hamil.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan dengan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh propolis terhadap peningkatan kadar Hb pada ibu hamil.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Manfaat bagi ibu hamil

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, wawasan, dan pengetahuan ibu hamil tentang efektivitas pemberian propolis terhadap peningkatan kadar Hb pada ibu hamil.

2. Manfaat bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut bagi puskesmas dalam peningkatan layanan kesehatan.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama dan metode penelitian yang berbeda.

### 4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat sebagai bahan kajian pengetahuan terutama yang berkaitan di bidang pelayanan kesehatan.

## 1.5 Keaslian Penelitian

Dalam penelusuran pustaka, terdapat beberapa penelitian yang hampir menyerupai dengan penelitian tentang “Pengaruh Pemberian Propolis terhadap Peningkatan Kadar Hb pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya Tahun 2024”.

**Tabel 1.1 Keaslian Penelitian**

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
Penelitian Dahliansyah dan	Penelitian ini menggunakan desain	Persamaan: variabel dependen, sasaran



---

Yanuarti Petrika	penelitian eksperimen	Perbedaan: variabel
Tahun 2020 dengan	yang bersifat pretest	independent, jenis,
Judul Pemberian	dan posttest dengan	lokasi penelitian,
Madu Trigona SP.	jumlah sampel	waktu
(Kelulut) dan Sari	sebanyak 30 orang.	
Jeruk Siam Sambas	Diberikan perlakuan	
terhadap Kadar	selama 30 hari.	
Hemoglobin Darah		
(Hb) Ibu Hamil <sup>(10)</sup>		

---

Penelitian Etin	Penelitian ini	Persamaan: Variabel
Rohmatin, Novi	menggunakan desain	independen, jenis
Krisjayanti, Santi	penelitian quasi	
Yuliasuti, Wiwin	eksperimen dengan	Perbedaan: Variabel
Mintarsih dan	jumlah sampel	dependen, sasaran,
Muhammad Sahlan	sebanyak 44 orang.	lokasi penelitian,
Tahun 2022 dengan	Diberikan perlakuan	waktu
Judul Propolis sebagai	selama 30 hari.	
Alternatif		
Meningkatkan Kadar		
Hemoglobin pada		

---

---

Anemia Gadis

Remaja<sup>(11)</sup>

---